



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SKRIPSI

**KINERJA GURU DALAM PENILAIAN AUTENTIK
SEBAGAI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013
PADA PEMBELAJARAN BIOLOGI**

Oleh:

Hendyeka Angga Putra

1102412103

UNNES

KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Hendyeka Angga Putra, NIM 1102412103, dengan judul “Kinerja Guru Dalam Penilaian Autentik Sebagai Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Biologi” telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Semarang, pada :

Hari : Senin

Tanggal : 5 Desember 2016

Semarang, 5 Desember 2016

Menyetujui,
Pembimbing I

Dra. Istivarini, M.Pd.
NIP. 19591122 198503 2 001

Pembimbing II

Dr. Titi Prihatin, M.Pd.
NIP. 19630212 199903 2 001

Menyetujui,
Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd.
NIP. 19561026 198601 1 001

PENGESAHAN

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Semarang, pada :

Hari : Rabu

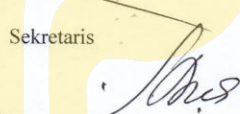
Tanggal : 21 Desember 2016

Panitia Ujian :

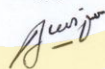
Ketua


Dra. Sinta Saraswati, M.Pd.
NIP. 19600605 199903 2 001

Sekretaris



Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd.
NIP. 19561026 198601 1 001

Dewan Penguji,
Penguji I



Drs. Budiyo, M.Si
NIP. 19631209 198703 1 002

Penguji II/ Pembimbing I


Dra. Istvarini, M.Pd.
NIP. 19591122 198503 2 001

Penguji III/ Pembimbing II


Dr. Titi Prihatin, M.Pd.
NIP. 19630212 199903 2 001

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 5 Desember 2016



Hendyeka Angga Putra
1102412103

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

- Selalu yakin dan jangan pernah menyerah.
- “Dan orang-orang yang berusaha untuk (mencari keridaan) Kami, Kami akan Tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami.” (Al-Ankabut 69)

Persembahan :

- Orangtuaku tercinta Bp. Andy Prasetyono, S.Pd dan Ibu Tri Cahyani Atmodjo, S.Ti beserta adikku tersayang Dek Rico Dwiky Firmansyah yang tiada hentinya selalu mendo'akan, memotivasi, dan membimbing dengan penuh kasih sayang sampai terselesainya penyusunan skripsi ini.
- SMA Negeri 2 Mranggen yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
- Sahabat-sahabatku yang selalu memberikan kebahagiaan, canda, tawa, dan semangatnya agar selalu berusaha.
- Teman-teman seperjuangan TP 2012 yang selalu memberikan dukungan dan bantuan.
- Almamaterku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis selalu panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan berkat dan rahmatNya sehingga skripsi dengan judul “Kinerja Guru Dalam Penilaian Autentik Sebagai Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Biologi”, dapat terselesaikan dengan baik. Sehubungan dengan selesainya skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi S1 di Universitas Negeri Semarang;
2. Prof. Dr. Fakhruddin M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di SMA Negeri 2 Mranggen.
3. Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd., Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam penyusunan skripsi;
4. Dra. Istyarini, M.Pd., Dosen Pembimbing pertama yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan terhadap kesempurnaan skripsi ini;
5. Dr. Titi Prihatin, M.Pd., Dosen Pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan terhadap kesempurnaan skripsi ini;
6. Drs. Budiyo, M.Si., Dosen Penguji Utama yang telah menguji skripsi ini dengan penuh keikhlasan dan ketulusan dalam memberikan pengarahan dan petunjuk;

7. Sholikin, M.Pd., Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Mranggen yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian;
8. Ajib Setiyo, M.Pd., Waka Kurikulum SMA Negeri 2 Mranggen yang telah memberikan bantuan selama penelitian;
9. Lina Ari Suharyani, S.Si., Guru Mata Pelajaran Biologi SMA Negeri 2 Mranggen yang telah memberikan bantuan baik kelengkapan data maupun ijin di kelas selama penelitian;
10. Mustahib, S.PdSi., Guru Mata Pelajaran Biologi SMA Negeri 2 Mranggen yang telah memberikan bantuan baik kelengkapan data maupun ijin di kelas selama penelitian;
11. Guru-guru dan Siswa-siswi SMA Negeri 2 Mranggen atas partisipasi dalam penelitian;
12. Orangtuaku, adikku, dan keluarga besarku yang tiada hentinya selalu mendo'akan;
13. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan 2012 dan sahabat-sahabat saya atas bantuan dan dukungannya;
14. Serta semua pihak terkait yang telah membantu terselesainya skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi untuk pembangunan pendidikan di negara tercinta Indonesia. Penulis juga menerima adanya kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini.

Semarang, 5 Desember 2016

Penulis

ABSTRAK

Putra, Hendyeka Angga. 2016. *Kinerja Guru Dalam Penilaian Autentik Sebagai Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Biologi*. Skripsi, Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dra. Istyarini, M.Pd. dan Dr. Titi Prihatin, M.Pd.

Kata kunci: Kinerja Guru, Penilaian Autentik, Implementasi Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 sudah berjalan selama 3 tahun ini. Pada kurikulum 2013 ini menekankan pada penilaian autentik. Pada penilaian autentik ini memiliki tujuan umum mengetahui kinerja guru dalam melaksanakan penilaian autentik dalam proses pembelajaran dan tujuan khusus seberapa jauh kinerja guru dalam melaksanakan penilaian autentik yang meliputi tahap perencanaan penilaian, pelaksanaan penilaian, dan hasil penilaian guru dalam penilaian autentik sebagai implementasi kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Mranggen. Tujuan ini akan menghasilkan tercapainya kinerja guru dalam proses pembelajaran.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi kasus. Model penelitian ini diperoleh karena peneliti ingin mengetahui pelaksanaan penilaian dari sudut perencanaan, pelaksanaan, dan hasil. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 2 Mranggen dengan dua guru mata pelajaran Biologi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja guru dalam penilaian autentik sebagai implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran biologi sebagai berikut: tahap perencanaan penilaian menunjukkan hasil dengan rata-rata 82,35%, ini termasuk tingkat ketercapaian penilaian perencanaan kategori baik yaitu dengan hasil 2,83. Tahap pelaksanaan penilaian menunjukkan hasil dengan rata-rata 80,00%, ini termasuk tingkat ketercapaian penilaian pelaksanaan kategori baik yaitu dengan hasil 2,63. Tahap hasil penilaian menunjukkan hasil dengan rata-rata 77,38%, ini termasuk tingkat ketercapaian penilaian hasil kategori baik yaitu dengan hasil 2,61. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja guru dalam penilaian autentik sebagai implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran biologi secara keseluruhan termasuk dalam kategori baik dengan perolehan rata-rata 79,91%.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagai bahan perbaikan dalam implementasi kurikulum 2013 selanjutnya, saran yang dapat diberikan hendaknya guru membuat perencanaan penilaian yang rinci dan teliti sehingga tidak ada poin dalam indikator yang terlewatkan dalam penilaian. Sehingga memenuhi kriteria penilaian autentik dan sesuai dengan standar kurikulum 2013.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Batasan Masalah.....	8
1.4 Rumusan Masalah.....	8
1.5 Tujuan Penelitian.....	9
1.6 Manfaat Penelitian.....	9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kurikulum 2013.....	11
2.1.1 Landasan Pengembangan Kurikulum 2013.....	12
2.2 Karakteristik Kurikulum 2013.....	13
2.3 Implementasi Kurikulum 2013.....	14
2.3.1 Pemanasan dan Apersepsi.....	15
2.3.2 Eksplorasi.....	15
2.3.3 Konsolidasi Pembelajaran.....	16
2.3.4 Pembentukan Sikap, Kompetensi, dan Karakter	17
2.3.5 Penilaian Formatif	17
2.3.6 Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Menengah	18
2.3.6.1 Kompetensi Inti.....	18
2.4 Penilaian Autentik.....	19
2.4.1 Pengertian Penilaian Autentik.....	19
2.4.2 Prosedur Untuk Merancang Penilaian Autentik.....	20
2.5 Penilaian Autentik Dalam Kurikulum 2013.....	21
2.5.1 Pengertian Penilaian Autentik.....	21
2.5.2 Ciri-ciri dan Karakteristik Penilaian Autentik.....	27
2.5.2.1 Ciri-ciri Penilaian Autentik.....	27
2.5.2.2 Karakteristik Penilaian Autentik.....	28
2.5.3 Skala Penilaian dan Standar Kompetensi Kelulusan.....	29
2.5.4 Teknik dan Instrumen Penilaian Kompetensi Sikap.....	31
2.5.5 Teknik dan Instrumen Penilaian Kompetensi Pengetahuan.....	36

2.5.5.1 Pengertian Penilaian Kompetensi Pengetahuan.....	36
2.5.5.2 Ruang Lingkup Penilaian Kompetensi Pengetahuan.....	37
2.5.5.3 Teknik dan Instrumen Penilaian Kompetensi Pengetahuan..	39
2.5.5.3.1 Tes Tertulis.....	40
2.5.5.3.2 Instrumen Tes Lisan.....	42
2.5.5.3.3 Instrumen Penugasan atau Proyek.....	43
2.5.6 Teknik dan Instrumen Penilaian Kompetensi Keterampilan.....	43
2.5.6.1 Pengertian Penilaian Kompetensi Keterampilan.....	43
2.5.6.2 Ruang Lingkup Penilaian Kompetensi Keterampilan.....	44
2.5.6.3 Teknik dan Instrumen Penilaian Kompetensi Keterampilan.	46
2.6 Kinerja Guru.....	46
2.7 Pembelajaran Biologi.....	51
2.8 Pelajaran Biologi di SMA.....	53
2.9 Kajian Penelitian Yang Relevan.....	54
2.10 Kerangka Berpikir.....	55

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian.....	57
3.2 Fokus Penelitian.....	58
3.3 Latar Penelitian.....	58
3.4 Jenis Penelitian.....	59
3.5 Sumber Data.....	59
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	60

3.7 Teknik Analisis Data.....	64
3.7.1 Penelitian Kualitatif.....	64
3.7.2 Penelitian Studi Kasus.....	65
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Hasil Penelitian.....	67
4.1.1 Tahap Perencanaan Penilaian Autentik.....	68
4.1.2 Tahap Pelaksanaan Penilaian Autentik.....	77
4.1.3 Tahap Hasil Penilaian Autentik.....	88
4.2 Pembahasan Penelitian.....	95
4.3 Hambatan dalam Penilaian Autentik.....	101
4.4 Rekomendasi Atas Hambatan Penilaian Autentik.....	103
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan.....	105
5.2 Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN	110

DAFTAR TABEL

2.1 Elemen Perubahan dalam Penilaian Kurikulum 2013.....	25
2.2 Konversi Kompetensi Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap.....	30
2.3 Standar Kompetensi Lulusan SMA/MA/SMK.....	31
2.4 Kata Operasional Indikator Pencapaian Kompetensi Sikap.....	34
2.5 Kata Operasional Indikator Pencapaian Kompetensi Pengetahuan.....	39
2.6 Kata Operasional Indikator Pencapaian Kompetensi Keterampilan.....	44
2.7 Ciri-ciri Hasil Belajar Ranah Psikomotorik.....	45
2.8 Klasifikasi kategori.....	50
4.1 Hasil Perencanaan Penilaian Sikap.....	69
4.2 Tingkat Hasil Perencanaan Penilaian Sikap.....	70
4.3 Hasil Perencanaan Penilaian Pengetahuan.....	71
4.4 Tingkat Hasil Perencanaan Penilaian Pengetahuan.....	72
4.5 Hasil Perencanaan Penilaian Keterampilan.....	73
4.6 Tingkat Hasil Perencanaan Penilaian Keterampilan.....	74
4.7 Hasil Penilaian Autentik Tahap Perencanaan.....	75
4.8 Tingkat Hasil Penilaian Autentik Tahap Perencanaan.....	76
4.9 Hasil Pelaksanaan Penilaian Sikap.....	79
4.10 Tingkat Hasil Pelaksanaan Penilaian Sikap.....	80
4.11 Hasil Pelaksanaan Penilaian Pengetahuan.....	81

4.12 Tingkat Hasil Pelaksanaan Penilaian Pengetahuan.....	82
4.13 Hasil Pelaksanaan Penilaian Keterampilan.....	83
4.14 Tingkat Hasil Pelaksanaan Penilaian Keterampilan.....	84
4.15 Hasil Penilaian Autentik Tahap Pelaksanaan.....	85
4.16 Tingkat Hasil Penilaian Autentik Tahap Pelaksanaan.....	86
4.17 Hasil Penilaian Sikap.....	87
4.18 Tingkat Hasil Penilaian Sikap.....	88
4.19 Hasil Penilaian Pengetahuan.....	89
4.20 Tingkat Hasil Penilaian Pengetahuan.....	90
4.21 Hasil Penilaian Keterampilan.....	91
4.22 Tingkat Hasil Penilaian Keterampilan.....	92
4.23 Hasil Penilaian Autentik Tahap Hasil.....	92
4.24 Tingkat Hasil Penilaian Autentik Tahap Hasil.....	93
4.25 Hasil Penilaian Autentik.....	96
4.26 Tingkat Hasil Penilaian Autentik.....	97
4.27 Hambatan Penilaian Autentik.....	102

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Keseimbangan Antara Sikap, Keterampilan, dan Pengetahuan Untuk Membangun <i>Soft Skills</i> dan <i>Hard Skills</i>	27
---	----



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

1. Deskripsi Lokasi Penelitian	110
2. Surat Permohonan Ijin Penelitian	114
3. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	115
4. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	116
5. Pedoman Observasi	117
6. Hasil Analisis Observasi	130
7. Pedoman Dokumen	144
8. Hasil Analisis Dokumen	145
9. Pedoman Wawancara	147
10. Hasil Wawancara	150
11. Frekuensi Observasi	163
12. Catatan Lapangan	164
13. Silabus	170
14. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	177
15. Daftar Nilai	190
16. Dokumentasi Foto	194

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan dalam upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia dengan cara mengoptimalkan seluruh keterampilan yang dimiliki sesuai dengan kemampuannya. Jadi, dengan pendidikan kita dapat mencapai tujuan hidup yang kita inginkan. Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945 disebutkan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, serta mengamanatkan kepada pemerintah agar mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional.

Berdasarkan tujuan tersebut, menekankan bahwa pemerintah telah memiliki arah dan landasan yang jelas untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Penilaian merupakan salah satu bagian utama dalam sebuah kurikulum. Melalui penilaian dapat dilihat apakah tujuan pembelajaran sebagaimana yang termuat dalam kurikulum sudah tercapai atau belum. Model penilaian ini selalu berkembang dan disempurnakan seiring dengan perkembangan dan perubahan kurikulum yang berlaku. Pelajaran kurikulum 2013 yang dikenal dengan kurikulum berkarakter. Karena pada kurikulum 2013 ini menekankan pada kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Pada kurikulum 2013 para guru sebagai ujung tombak pendidikan banyak yang belum memahami konsep kurikulum yang sedang berkembang sehingga kurikulum berubah tapi cara pembelajaran guru termasuk dalam aspek penilaian tidak berubah alias jalan di tempat. Ini yang membuat pendidikan kita kualitasnya semakin menurun. Dampaknya yang paling jelas adalah pada para siswa-siswi yang menerima pelajaran. Mereka tidak bisa menerima dengan maksimal apa yang disampaikan oleh guru, karena guru sendiri juga masih mengalami kesulitan pada saat akan melakukan evaluasi penilaian untuk mata pelajaran yang diampunya.

Ketika kurikulum 2013 sudah berjalan dan saat penilaian dilakukan. Banyak guru yang masih bingung dengan cara penilaian autentik pada kurikulum 2013 ini. Karena semuanya serba baru dan berbeda dengan penilaian pada saat memakai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Para guru mengeluhkan waktu yang sebentar dalam pelatihan untuk kurikulum 2013. Sehingga pada saat pengaplikasiannya itu belum maksimal. Jika guru tidak mau belajar dalam memahami cara penilaian dipastikan guru akan mengalami kebingungan. Hambatan seperti ini yang masih dibutuhkan untuk mengetahui solusinya.

Implementasi kurikulum 2013 telah mengubah paradigma pendidikan yang tidak hanya menuntut adanya perubahan dalam proses pembelajaran tetapi juga perubahan dalam melaksanakan penilaian. Paradigma lama pada penilaian pembelajaran lebih ditekankan pada hasil yang cenderung menilai kemampuan aspek kognitif, yaitu melalui bentuk tes seperti pilihan ganda, benar atau salah, dan menjodohkan. Bentuk tes tersebut dinilai telah gagal mengetahui kinerja

peserta didik yang sesungguhnya. Tes tersebut belum bisa mengetahui gambaran yang utuh mengenai sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik dikaitkan dengan kehidupan nyata mereka di luar sekolah atau masyarakat. Selain itu, aspek afektif dan psikomotorik juga diabaikan. Pembelajaran berbasis konstruktivisme pada penilaian pembelajaran tidak hanya ditujukan untuk mengukur tingkat kemampuan kognitif semata, tetapi mencakup seluruh aspek kepribadian peserta didik, seperti perkembangan moral, perkembangan emosional, perkembangan sosial dan aspek-aspek kepribadian individu lainnya.

Penilaian autentik juga dikenal dengan berbagai istilah seperti *performance assessment*, *alternative assessment*, *direct assessment*, dan *realistic assessment*. Penilaian autentik dinamakan penilaian kinerja atau penilaian berbasis kinerja, karena dalam penilaian ini secara langsung mengukur *performance* (kinerja) aktual (nyata) siswa dalam hal-hal tertentu. Siswa diminta untuk melakukan tugas-tugas yang bermakna dengan menggunakan dunia nyata atau autentik tugas atau konteks. Penilaian autentik dikatakan penilaian alternatif, karena dapat difungsikan sebagai alternatif untuk menggantikan penilaian tradisional. Penilaian autentik dikatakan penilaian karena memberikan lebih banyak bukti langsung dari aplikasi bermakna pengetahuan dan keterampilan dalam konteks dunia nyata. Penilaian autentik juga dikatakan sebagai *realistic assessment* atau berhubungan dengan penerapan dalam kehidupan nyata.

Kurikulum 2013 menitikberatkan pada kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga kompetensi tersebut secara eksplisit dinyatakan dalam kompetensi inti yang harus dimiliki peserta didik. Kurikulum 2013 mengatur

kegiatan pembelajaran yang mengutamakan pendekatan ilmiah (*scientific*) yaitu mengamati, menanya, melatih, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Perubahan yang mendasar tersebut berdampak pada sistem penilaian yang lebih mengarah ke penilaian autentik. Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan yang merupakan kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Terkait dengan konsep penilaian autentik, penilaian adalah proses pengumpulan berbagai informasi yang dapat memberikan gambaran sebenarnya tentang perkembangan belajar peserta didik. Istilah autentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliabel.

Penilaian autentik dalam pembelajaran mensyaratkan dua hal yang mesti ada, yaitu kinerja dan bermakna. Jadi, ketika siswa tersebut tidak bersama gurunya di kelas. Siswa harus tetap menjaga perbuatannya sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh guru. Sulitnya menilai karakter siswa adalah ketika mereka ditinggal oleh guru dan ketika ada gurunya sifat mereka bisa berubah drastis. Inilah yang bisa disebut labil pada usia disaat masih menempuh jenjang sekolah. Tetapi tidak semua siswa seperti itu. Ada siswa yang tidak cuma mencari perhatiannya saja ketika ada guru bersifat sangat baik dan sopan, tapi ketika ditinggal siswa tersebut menjadi nakal. Penanaman sifat ini sangat disarankan kepada orang tua dalam mendidik anaknya. Karena sifat yang sederhana seperti ini akan berdampak pada kinerja mereka di kelas dalam mengikuti pelajaran.

Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Kunandar (2013:36) mengemukakan bahwa, “Kurikulum 2013 mempertegas adanya pergeseran dalam melakukan penilaian, yakni dari penilaian melalui tes (berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik (mengukur sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil)”.

Penilaian ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, dan membangun jejaring atau mengkomunikasikan. Penilaian autentik dilakukan oleh guru dalam bentuk penilaian kelas melalui penilaian kinerja, portofolio, produk, proyek, tertulis, dan penilaian diri.

Nilai hasil pengukuran penilaian autentik mencerminkan kompetensi berbagai bentuk kinerja peserta didik sepanjang kegiatan pembelajaran, sedangkan nilai hasil pengukuran tes objektif pada akhir pembelajaran menunjukkan pencapaian kompetensi selama satuan waktu tertentu. Penilaian autentik ini bertujuan mengevaluasi kemampuan siswa dalam konteks dunia nyata. Dengan kata lain, siswa belajar bagaimana mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilannya ke dalam tugas-tugas yang autentik. Melalui penilaian autentik ini, diharapkan berbagai informasi yang absah/benar dan akurat dapat terjaring berkaitan dengan apa yang benar-benar diketahui dan dapat dilakukan oleh siswa atau tentang kualitas program pendidikan. Maka dari itu, di sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 para guru memberikan waktu kepada siswa untuk menggali atau mencari informasi dan pengetahuan berkaitan dengan materi

pelajaran. Jadi, tidak hanya guru yang memberikan informasi dan pengetahuan saja. Melainkan para siswa juga bisa melakukan tukar pendapat serta argumentasi jika ternyata ada referensi baru yang lebih lengkap daripada apa yang telah guru sampaikan.

Mengingat pentingnya penilaian autentik, baik dalam proses penilaian maupun peningkatan kualitas pembelajaran, maka metode penilaian seperti ini perlu diterapkan sebagai sarana untuk memperbaiki proses pembelajaran sekaligus untuk meningkatkan mutu pendidikan. Adapun penerapan penilaian autentik ini tentunya tidak langsung menggantikan posisi penilaian standar yang selama ini dilakukan, baik oleh guru, sekolah, maupun pemerintah, akan tetapi dilakukan secara komplementer dengan penilaian standar sesuai dengan kompetensi yang akan dinilai. Secara operasional penerapannya dapat dilakukan dalam tiga tahap. Pada tahap awal, penilaian autentik dapat dilakukan oleh seluruh pendidik dalam setiap kegiatan pembelajaran, kemudian dilanjutkan penilaian sekolah yang berupa ujian sekolah, dan pada akhirnya Pada mata pelajaran biologi di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) sebenarnya hampir sama dengan mata pelajaran yang lain. Selain saya disarankan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum untuk mengambil penelitian pada mata pelajaran biologi, saya juga ingin mengetahui kembali karena yang saya ketahui pada dulu saat saya sekolah dengan menggunakan KTSP bahwa biologi merupakan pelajaran yang bisa interaktif, mulai dari tanya jawab guru dengan siswa sampai guru membawa alat peraga di kelas. Lalu sudahkah guru-guru di SMA Negeri 2 Mranggen terutama pada mata pelajaran biologi menerapkan semua peraturan atau ketentuan kurikulum 2013.

Terutama dalam 3 tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan hasil penilaian autentik.

Sehubungan dengan masalah-masalah diatas maka perlu adanya sebuah alternatif penilaian yang lebih akurat untuk melihat potensi anak secara lebih objektif. Oleh karena itu, pembahasan tentang penilaian autentik dimaksudkan untuk memberikan pencerahan pada para pendidik untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan kita khususnya mutu para pendidik yang merupakan ujung tombak sebuah pendidikan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Tahap penilaian autentik ada tiga yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap hasil.
2. Standar penilaian pendidikan mengarah pada kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
3. Penilaian kompetensi siswa yang terdiri dari penilaian sikap, penilaian pengetahuan, serta penilaian ketrampilan masih dianggap sulit untuk dilaksanakan oleh guru.
4. Kurangnya kesiapan guru dalam pelaksanaan kurikulum 2013 karena pelatihan yang kurang maksimal.
5. Masih banyak siswa yang harus lebih aktif dalam pembelajaran di kelas.

1.3 Batasan Masalah

Permasalahan yang berkaitan dengan kinerja guru dalam penilaian autentik sebagai implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran biologi. Berkaitan dengan penelitian di sekolah SMA Negeri 2 Mranggen dimulai sejak Senin, 5 April 2016 sampai 14 Juni 2016. Guru mata pelajaran biologi menjadi objek utama. Penelitian ini hanya difokuskan pada guru mata pelajaran biologi karena peneliti ingin mengetahui sejauh mana kinerja guru dalam penilaian autentik sebagai implementasi kurikulum 2013 terutama pada tahap pelaksanaan penilaian autentik yang terdiri dari penilaian perencanaan, pelaksanaan, dan hasil. Jadi, pada pelaksanaan penilaian autentik untuk pembelajaran biologi ini perlu dievaluasi untuk mengetahui apakah kinerja guru biologi pada tahun ajaran 2015/2016 sudah benar-benar terlaksana dengan baik atau belum.

1.4 Rumusan Masalah

Dari ulasan singkat mengenai latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti akan merumuskan suatu rumusan masalah yang akan menjadi panduan pada penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Bagaimana perencanaan penilaian autentik guru dalam pelaksanaan di SMA Negeri 2 Mranggen?
2. Bagaimana pelaksanaan penilaian autentik yang dilakukan oleh guru dalam di SMA Negeri 2 Mranggen?
3. Bagaimana hasil penilaian autentik yang sudah berjalan di SMA Negeri 2 Mranggen?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian dan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah:

1.5.1 Tujuan Umum

Mengetahui kinerja guru dalam melaksanakan penilaian autentik dalam proses pembelajaran.

1.5.2 Tujuan Khusus

Seberapa jauh kinerja guru dalam melaksanakan penilaian autentik yang meliputi tahap perencanaan penilaian, pelaksanaan penilaian, dan hasil penilaian.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan terhadap temuan-temuan yang telah disusun oleh para ahli berkaitan dengan penerapan penilaian autentik untuk peserta didik. Diharapkan nantinya hasil temuan dari penelitian ini dapat mendukung riset sebelumnya supaya lebih kuat sehingga dapat dijadikan referensi yang dapat dipertanggungjawabkan.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Dapat dimanfaatkan oleh pendidik atau *stake holders* dalam dunia pendidikan, agar bisa meningkatkan kreativitasnya dalam membantu peserta didik agar lebih

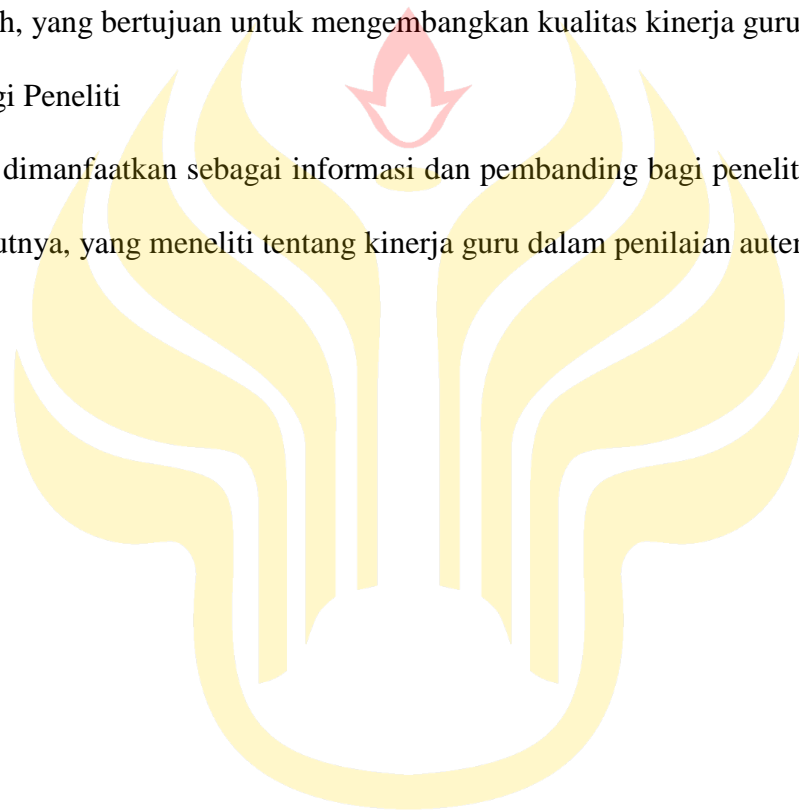
kaya akan ilmu dan informasi mengenai penilaian autentik yang menjadikan proses belajar lebih menyenangkan.

b. Bagi Sekolah

Dapat dimanfaatkan sebagai bahan dalam keilmuan dan pendidikan untuk sekolah, yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas kinerja guru.

c. Bagi Peneliti

Dapat dimanfaatkan sebagai informasi dan pembanding bagi penelitian-penelitian selanjutnya, yang meneliti tentang kinerja guru dalam penilaian autentik.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kurikulum 2013

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003). Oleh karena itu, menjadikan sosok manusia Indonesia lulusan pendidikan dasar formal seharusnya memiliki ciri atau profil sebagai berikut: a) tumbuh keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, b) tumbuh sikap dan beretika (sopan, santun dan beradab), c) tumbuh penalaran yang baik (mau belajar, ingin tahu, senang membaca, memiliki inovasi, berinisiatif dan bertanggung jawab), d) tumbuh kemampuan komunikasi/sosial (tertib, sadar aturan, dapat bekerja sama dengan teman, dapat berkompetisi), e) tumbuh kesadaran untuk menjaga lingkungan dasar (Mulyasa, 2013: 21).

Pelaksanaan penyusunan kurikulum 2013 adalah bagian dari melanjutkan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu, sebagaimana amanat UU 20 tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional pada penjelasan pasal 35, dimana kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.

Strategi pengembangan pendidikan dapat dilakukan pada upaya meningkatkan capaian pendidikan melalui pembelajaran siswa aktif berbasis kompetensi; efektivitas pembelajaran melalui kurikulum, dan peningkatan kompetensi dan profesionalitas guru; serta lama tinggal di sekolah dalam arti penambahan jam pelajaran.

2.1.1 Landasan Pengembangan Kurikulum 2013

Mulyasa (2013:64) mengemukakan pengembangan kurikulum 2013 dilandasi secara filosofis, yuridis, dan konseptual sebagai berikut ini:

a. Landasan Filosofis

Landasan filosofis Kurikulum 2013 sebagai berikut:

- 1) Filosofis Pancasila yang memberikan berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan;
- 2) Filosofis pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat.

b. Landasan Yuridis

Landasan yuridis Kurikulum 2013 sebagai berikut:

- 1) Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah;

- 2) Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah yang memuat tentang Tingkat Kompetensi dan Kompetensi Inti;
- 3) Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah;
- 4) Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

c. Landasan Konseptual

Landasan konseptual Kurikulum 2013 sebagai berikut:

- 1) Relevansi pendidikan (*link and match*);
- 2) Kurikulum berbasis kompetensi, dan karakter;
- 3) Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*);
- 4) Pembelajaran aktif (*student active learning*); Penilaian yang valid, utuh, dan menyeluruh.

2.2 Karakteristik Kurikulum 2013

Karakteristik kurikulum 2013 berdasarkan Permendikbud Nomor 70 Tahun 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;

- 2) Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
- 3) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
- 4) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- 5) Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran;
- 6) Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
- 7) Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antara mata pelajaran dan jenjang pendidikan (*organisasi horizontal dan vertical*).

2.3 Implementasi Kurikulum 2013

Implementasi Kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Hal tersebut menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Guru harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan

aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan. Untuk kepentingan tersebut guru harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai jenis-jenis belajar, kondisi internal dan eksternal peserta didik, serta cara melakukan pembelajaran efektif yang bermakna. Pembelajaran yang efektif dan bermakna dapat dirancang oleh guru dengan prosedur sebagai berikut.

2.3.1 Pemanasan dan Apersepsi

Pemanasan dan apersepsi perlu dilakukan untuk menjajaki pengetahuan peserta didik, memotivasi peserta didik dengan menyajikan materi yang menarik, dan mendorong peserta didik untuk mengetahui hal baru. Pemanasan dan apersepsi ini dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran dimulai dengan hal hal yang diketahui dan dipahami peserta didik;
- 2) Peserta didik dimotivasi dengan bahan ajar yang menarik dan berguna bagi kehidupan mereka;
- 3) Peserta didik digerakkan agar tertarik untuk mengetahui hal-hal baru.

2.3.2 Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahapan kegiatan pembelajaran untuk mengenalkan bahan dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik hal tersebut dapat ditempuh dengan prosedur sebagai berikut:

- 1) Memperkenalkan materi standar dan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik;

- 2) Mengkaitkan materi standar dan kompetensi dasar yang baru dengan pengetahuan dan kompetensi yang sudah dimiliki oleh peserta didik;
- 3) Memilih metode yang paling tepat dan menggunakan secara bervariasi untuk meningkatkan penerimaan peserta didik terhadap materi standar kompetensi baru.

2.3.3 Konsolidasi Pembelajaran

Konsolidasi merupakan kegiatan untuk mengaktifkan peserta didik dalam pembentukan kompetensi dan karakter, serta menghubungkannya dengan kehidupan peserta didik. Konsolidasi pembelajaran ini dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut :

- 1) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam menafsirkan dan memahami materi kompetensi baru;
- 2) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pemecahan masalah (*problem solving*), terutama dalam masalah-masalah aktual;
- 3) Meletakkan penekanan pada kaitan struktural, yaitu kaitan antara materi standar dan kompetensi baru dengan berbagai aspek kegiatan dan kehidupan dalam lingkungan masyarakat;
- 4) Memilih metode yang paling tepat sehingga materi standar dapat diproses menjadi kompetensi dan karakter peserta didik.

2.3.4 Pembentukan Sikap, Kompetensi dan Karakter

Pembentukan sikap, kompetensi, dan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut.

- 1) Mendorong peserta didik untuk menerapkan konsep, pengertian, kompetensi dan karakter yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari;
- 2) Mempraktikan pembelajaran secara langsung agar peserta didik dapat membangun sikap, kompetensi, dan karakter baru dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pengertian yang dipelajari;
- 3) Menggunakan metode yang paling tepat agar terjadi perubahan sikap, kompetensi, dan karakter peserta didik.

2.3.5 Penilaian Formatif

Penilaian formatif perlu dilakukan untuk perbaikan yang pelaksanaannya dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan cara-cara untuk menilai hasil pembelajaran peserta didik;
- 2) Menggunakan hasil penilaian tersebut untuk menganalisis kelemahan atau kekurangan peserta didik dan masalah-masalah yang dihadapi guru dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik;
- 3) Memilih metodologi yang paling tepat sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

2.3.6 Kurikulum 2013 pada Pendidikan Menengah

2.3.6.1 Kompetensi Inti

Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti sikap keterampilan.

Tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler. Karena untuk memenuhi empat kompetensi tersebut guru juga harus lebih teliti.

Rumusan kompetensi sikap spiritual yaitu, menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Adapun rumusan kompetensi sikap sosial yaitu, menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya

sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Peserta didik harus lebih aktif dalam pembelajaran di kelas. Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut.

2.4 Penilaian Autentik

2.4.1 Pengertian Penilaian Autentik

Penilaian autentik adalah suatu proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik (Pusat Kurikulum, 2009). Hal ini sejalan dengan pendapat Johnson (2002), yang mengatakan bahwa penilaian autentik memberikan kesempatan luas kepada siswa untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari dan apa yang telah dikuasai selama proses pembelajaran. Lebih lanjut Johnson (2009) mengatakan bahwa penilaian autentik berfokus pada tujuan, melibatkan pembelajaran secara langsung, membangun kerja sama, dan menanamkan tingkat berfikir yang lebih tinggi. Melalui tugas-tugas yang diberikan, para siswa akan menunjukkan penguasaannya terhadap tujuan dan kedalaman pemahamannya, serta pada saat yang bersamaan diharapkan akan dapat meningkatkan pemahaman dan perbaikan diri. Menurut Gulikers (2006: 6) penilaian autentik merangsang siswa untuk mengembangkan keterampilan dan

kompetensi yang relevan untuk dunia kerja. Penilaian autentik dapat juga digunakan untuk mengasah keterampilan siswa.

Para siswa yang jadi lebih aktif dalam pembelajaran ini menambah interaksi yang baik antara guru dan siswa-siswi di kelas. Dengan majunya teknologi, kebanyakan siswa memanfaatkan internet untuk mencari informasi yang dibutuhkan. Bahkan, sekarang sudah banyak para siswa yang mahir menggunakan komputer. Itu menjadi salah satu keuntungan untuk para siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam kegiatan di kelas sangat diutamakan untuk para guru mengambil tiga pencapaian kompetensi, yaitu kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga kompetensi itu untuk mengukur sampai dimana pencapaian para siswa dalam hasil penilaian autentik.

2.4.2 Prosedur Untuk Merancang Penilaian Autentik

Karakteristik penilaian autentik yang utama adalah dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung, bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif, yang diukur keterampilan dan performansi bukan mengingat fakta, berkesinambungan, terintegrasi, dan dapat digunakan sebagai *feed back*. Untuk merancang penilaian autentik hendaklah memperhatikan beberapa prosedur berikut:

- 1) Jelaskan dengan tepat apa yang harus diketahui dan bisa dikerjakan oleh para siswa. Beritahukan kepada mereka standar yang harus dipenuhi

- 2) Hubungkan pelajaran akademik dengan konteks dunia nyata dengan cara penuh makna, atau lakukan stimulasi dengan konteks dunia nyata yang penuh makna.
- 3) Tugaskan para siswa untuk menunjukkan apa yang bisa mereka lakukan dengan apa yang mereka ketahui, untuk memperhatikan keterampilan dan kedalaman pengetahuan mereka, dengan memproduksi hasil-contohnya, produk nyata, presentasi, dan koleksi hasil tugas
- 4) Putuskan tingkat penguasaan yang harus tercapai
- 5) Tampilkan tingkat penguasaan tersebut dalam sebuah rubrik, yaitu dalam bentuk pedoman penilaian yang dilengkapi dengan kriteria.
- 6) Biasakan para siswa dengan rubric tersebut. Ajak para siswa untuk terus menerus melakukan penilaian diri saat mereka meilai kerja mereka sendiri
- 7) Libatkan sekelompok orang lain selain guru untuk menanggapi penilaian ini.

2.5 Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013

2.5.1 Pengertian Penilaian Autentik

Penilaian dalam Kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Standar Penilaian yang merupakan kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Pelaksanaan penilaian autentik dilakukan setelah proses belajar mengajar. Penilaian secara esensial bertujuan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan sekaligus mengukur keberhasilan peserta didik dalam penguasaan kompetensi yang ditentukan. Tahap ini merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat guru. Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional penilaian itu sendiri itu sendiri. Salah satu aspek yang mempengaruhi keberhasilan penilaian adalah kemampuan guru dalam mengelola penilaian dan membuat instrumen penilaian autentik. Jika instrumen penilaian yang disusun oleh guru tidak sesuai dengan karakteristik dan kompleksitas materi yang ada di standar isi dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), maka instrumen tersebut tidak akan memberikan informasi yang akurat tentang tingkat pencapaian kompetensi peserta didik. Instrumen yang digunakan guru harus merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi, logika dan analisis dari peserta didik. Dengan demikian, penilaian autentik yang dilakukan guru mencerminkan kompetensi peserta didik secara nyata (Kunandar, 2013:11).

Pelaksanaan penilaian autentik dalam proses pembelajaran diawali dengan penelusuran dan diakhiri dengan tes dan nontes. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan teknik bertanya untuk mengeksplorasi pengalaman belajar sesuai dengan kondisi dan tingkat kemampuan peserta didik. Dalam proses pembelajaran guru melakukan penilaian terhadap kompetensi sikap yaitu dengan melakukan pengamatan terhadap peserta didik. Penilaian kompetensi sikap adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi

sikap dari peserta didik yang meliputi memperhatikan, mengelola, menghargai, dan berkarakter (Kunandar, 2013:100).

Dalam kurikulum 2013 kompetensi sikap dibagi menjadi dua, yakni sikap spiritual dan sikap inti 1 (KI 1) untuk sikap spiritual dan kompetensi inti 2 (KI 2) untuk sikap sosial. Dalam melakukan penilaian sikap guru menggunakan instrumen lembar pengamatan yang berisi daftar peserta didik dan sikap yang akan dinilai serta rubrik penilaian dan pengolahan nilainya. Penilaian selanjutnya pada aspek pengetahuan. Penilaian kompetensi pengetahuan adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian atau penguasaan peserta didik dalam aspek pengetahuan yang meliputi ingatan atau hafalan, pemahaman, penerapan atau aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (Kunandar, 2013:159).

Penilaian (*assessment*) adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar peserta didik perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa peserta didik mengalami proses pembelajaran yang benar. Pengertian penilaian autentik menurut Kunandar (2013: 93) menjelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merumuskan indikator: (a) setiap kompetensi dasar dikembangkan menjadi beberapa indikator, (b) keseluruhan indikator memenuhi tuntutan kompetensi yang tertuang dalam kata kerja yang digunakan dalam SK-KD, (c) indikator dimulai dari tingkatan berpikir mudah ke sukar, sederhana ke kompleks, dekat ke jauh, dan dari konkret ke abstrak, (d) indikator harus menggambarkan hierarki kompetensi, (e) rumusan indikator sekurang-kurangnya mencakup dua aspek, yaitu tingkat kompetensi dan materi

pembelajaran, (f) indikator harus dapat mengakomodasi karakteristik mata pelajaran sehingga menggunakan kata kerja operasional yang sesuai, (g) rumusan indikator dapat dikembangkan menjadi beberapa indikator penilaian yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Penilaian sebagai proses pengumpulan informasi tentang siswa tidak dapat dipisahkan keberadaannya dengan pembelajaran. Disinilah sebenarnya peran utama guru sebagai pendidik dibutuhkan. Selain guru berperan dalam penilaian ternyata penilaian memiliki manfaat pula untuk guru. Hal ini sesuai dengan pernyataan Havnes (2008: 11) yaitu ketika guru menilai pekerjaan serta kemajuan siswa, guru juga dapat melihat seberapa sukses dalam mengajar. Penilaian dalam pembelajaran tidak selalu menggunakan penilaian bentuk tes untuk mengukur ketercapaian siswa. Phopam (2008: 6) mengumpulkan informasi tentang siswa dapat dilakukan dengan penilaian formal dan penilaian informal untuk memberikan informasi lebih akurat tentang keterampilan serta sikap siswa.

Peserta didik dalam penilaian autentik diminta untuk menerapkan konsep atau teorinya pada dunia nyata. Autentik berarti keadaan sebenarnya yaitu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki peserta didik. Penilaian autentik mengacu pada Penilaian Acuan Patokan (PAP), yaitu pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi nilai yang diperolehnya terhadap nilai ideal (maksimal). Pencapaian kompetensi peserta didik tidak dalam konteks “dibandingkan dengan peserta didik lainnya”, tetapi dibandingkan dengan standar atau kriteria tertentu, yaitu Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Jadi, guru dalam melakukan penilaian tidak hanya pada penilaian level Kompetensi Dasar, tetapi

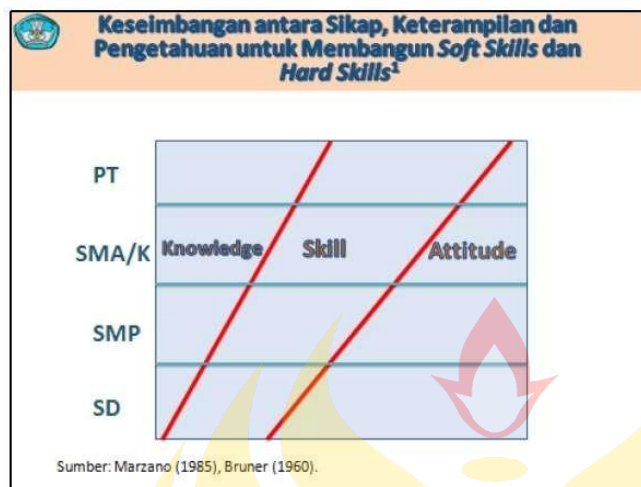
juga Kompetensi Inti dan Standar Kompetensi Lulusan. Berikut tabel yang menggambarkan elemen perubahan dalam penilaian pada kurikulum 2013.

Tabel 2.1 Elemen Perubahan dalam Penilaian Kurikulum 2013

No.	Elemen Perubahan
1.	Memperkuat penilaian berbasis kompetensi
2.	Pergeseran dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik (mengukur semua kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan berdasarkan proses dan hasil)
3.	Memperkuat PAP (Penilaian Acuan Patokan) yaitu pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi nilai yang diperolehnya terhadap nilai ideal (maksimal). Artinya, pencapaian hasil belajar (kompetensi) peserta didik lain, tetapi dibandingkan dengan kriteria tertentu (KKM)
4.	Penilaian tidak hanya pada level kompetensi dasar (KD), tetapi juga pada kompetensi Inti (KI), dan standar kompetensi lulusan (SKL) kompetensi Inti (KI), dan standar kompetensi lulusan (SKL)
5.	Mendorong pemanfaatan portofolio yang dibuat peserta didik sebagai instrumen utama penilaian
6.	Pertanyaan yang tidak memiliki jawaban tunggal
7.	Menilai proses pengerjaannya bukan hanya hasilnya semata

Sumber: Kemendikbud, 2013

Penilaian autentik memperhatikan keseimbangan antara penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang disesuaikan dengan perkembangan karakteristik peserta didik sesuai dengan jenjangnya. Berikut bagan yang menjelaskan hal tersebut.



Sumber: Kemendikbud, 2013

Bagan 2.1 Keseimbangan Antara Sikap, Keterampilan, dan Pengetahuan Untuk Membangun *Soft Skills* dan *Hard Skills*

Bagan 2.1 menggambarkan bahwa semakin tinggi tingkat perkembangan dan jenjang pendidikan peserta didik penguasaan kompetensi pengetahuan dan keterampilan semakin besar (luas), tetapi penguasaan kompetensi sikap semakin kecil karena diasumsikan bahwa penguasaan kompetensi sikap sudah tertanam dijenjang sebelumnya. Pada jenjang pendidikan yang rendah, seperti SD/MI dan SMP/MTS penanaman kompetensi sikap harus benar-benar menjadi penekanan dan perhatian, sehingga ketika peserta didik kelak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi memiliki fondasi sikap yang lebih kuat dan dijenjang yang lebih tinggi tinggal memperdalam kompetensi pengetahuan dan keterampilannya.

2.5.2 Ciri-ciri dan Karakteristik Penilaian Autentik

2.5.2.1 Ciri-ciri Penilaian Autentik

Kunandar (2013: 38) mengemukakan ciri-ciri penilaian autentik adalah sebagai berikut:

- 1) Harus mengukur semua aspek pembelajaran, yakni kinerja dan hasil atau produk. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik harus mengukur aspek kinerja (*performance*) dan produk atau hasil yang dikerjakan oleh peserta didik. Penilaian kinerja atau produk dipastikan bahwa kinerja atau produk tersebut merupakan cerminan dari kompetensi peserta didik secara nyata dan obyektif.
- 2) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik, guru dituntut untuk melakukan penilaian terhadap kemampuan atau kompetensi proses (kemampuan atau kompetensi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran) dan kemampuan atau kompetensi peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran.
- 3) Menggunakan berbagai cara dan sumber. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik harus menggunakan beberapa teknik penilaian (d disesuaikan dengan tuntutan kompetensi) dan menggunakan berbagai sumber atau data yang bisa digunakan sebagai informasi yang menggambarkan penguasaan kompetensi peserta didik.
- 4) Tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian. Artinya, dalam melakukan penilaian peserta didik terhadap pencapaian kompetensi tertentu harus secara

komprehensif dan tidak hanya mengandalkan hasil tes semata. Informasi-informasi lain yang mendukung pencapaian kompetensi peserta didik dapat dijadikan bahan dalam melakukan penilaian.

- 5) Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan peserta didik yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari.
- 6) Penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian peserta didik, bukan keluasannya (kuantitas). Artinya, dalam melakukan penilaian peserta didik terhadap pencapaian kompetensi harus mengukur kedalaman terhadap penguasaan kompetensi tertentu secara objektif.

2.5.2.2 Karakteristik Penilaian Autentik

Karakteristik penilaian adalah sebagai berikut:

- 1) Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif. Artinya, penilaian autentik dapat dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi terhadap satu atau beberapa kompetensi dasar (formatif) maupun pencapaian kompetensi terhadap standar kompetensi atau kompetensi inti dalam satu semester.
- 2) Mengukur keterampilan dan perfomansi, bukan mengingat fakta. Artinya, penilaian autentik itu ditujukan untuk mengukur pencapaian kompetensi yang menekankan aspek keterampilan (*skill*) dan kinerja (*performance*), bukan hanya mengukur kompetensi yang sifatnya mengingat fakta (hafalan dan ingatan).

- 3) Berkesinambungan dan terintegrasi. Artinya, dalam melakukan penilaian autentik harus secara berkesinambungan (terus menerus) dan merupakan satu kesatuan secara utuh sebagai alat untuk mengumpulkan informasi terhadap pencapaian kompetensi peserta didik.
- 4) Digunakan sebagai *feed back*. Artinya, penilaian autentik yang dilakukan oleh guru oleh guru dapat digunakan sebagai umpan balik terhadap pencapaian kompetensi peserta didik secara komprehensif.

2.5.3 Skala Penilaian dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Sekolah Menengah dalam Kurikulum 2013

Penilaian setiap mata pelajaran meliputi kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan, dan kompetensi sikap. Kompetensi pengetahuan dan keterampilan menggunakan skala 1-4 (kelipatan 0.33), sedangkan kompetensi sikap menggunakan skala Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K). Berikut ini tabel yang menjelaskan konversi kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Tabel 2.2 Konversi Kompetensi Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap

Predikat	Nilai Kompetensi		
	Pengetahuan	Keterampilan	Sikap
A	4	4	SB (Sangat Baik)
A-	3,67	3,67	
B+	3,33	3,33	B (Baik)
B	3,00	3,00	
B-	2,67	2,67	
C+	2,33	2,33	C (Cukup)
C	2	2	
C-	1,67	1,67	
D+	1,33	1,33	K (Kurang)
D	1	1	

Keterangan:

A : 3,68 – 4,00	C+ : 2,01 – 2,33
A- : 3,34 – 3,67	C : 1,68 – 2,00
B+ : 3,01 – 3,33	C- : 1,34 – 1,67
B : 2,68 – 3,00	D+ : 1,01 – 1,33
B- : 2,34 – 2,67	D : ≤ 1,00

Sumber: Kemendikbud, 2013

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam kurikulum 2013 diatur dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016. Standar Kompetensi Kelulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar Kompetensi Lulusan terdiri atas kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Berikut adalah tabel SKL SMA/MA/SMK/MAK /SMALB/Paket C.

Tabel 2.3 Standar Kompetensi Lulusan SMA/MA/SMK/MAK/SMALB/PaketC

Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian.
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.

Sumber: Kemendikbud, 2013

2.5.4 Teknik dan Instrumen Penilaian Kompetensi Sikap

2.5.4.1 Pengertian Penilaian Kompetensi Sikap

Sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu atau objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki seseorang. Sikap terdiri dari tiga kompetensi, yakni: afektif, kognitif, dan konatif. Kompetensi afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap sesuatu objek. Kompetensi kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Kemudian kompetensi konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap (Kunandar, 2013: 103).

Sikap menentukan keberhasilan belajar seseorang, karena orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Seseorang yang berminat dalam suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu, semua pendidik atau guru harus mampu membangkitkan minat peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan.

Kunandar (2013:104) mendefinisikan bahwa penilaian kompetensi sikap adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap dari peserta didik yang meliputi aspek menerima atau memerhatikan (*receiving atau attending*), merespon atau menanggapi (*responding*), menilai atau menghargai (*valuing*), mengorganisasi atau mengelola (*organization*), dan berkarakter (*characterization*).

Penilaian sikap dalam kurikulum 2013 dibagi menjadi dua, yakni sikap spiritual dan sikap sosial dan keduanya masuk pada kompetensi inti, yakni kompetensi inti 1 (KI 1) untuk sikap spiritual dan kompetensi inti 2 (KI 2) untuk sikap sosial. Dalam kurikulum 2013 kompetensi sikap, baik sikap spiritual (KI 1) maupun sikap sosial (KI 2) tidak diajarkan dalam Proses Belajar Mengajar (PBM), tetapi menjadi pembiasaan melalui keteladanan.

2.5.4.2 Ruang Lingkup Penilaian Kompetensi Sikap

Ruang lingkup penilaian kompetensi sikap terdiri dari 5 (lima) jenjang proses berpikir, yakni:

1. Kemampuan Menerima

Kemampuan menerima adalah kepekaan seseorang dalam menerima atau stimulus dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain.

2. Kemampuan Merespon

Kemampuan merespon atau menanggapi adalah kemampuan seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara.

3. Kemampuan Menilai

Kemampuan menilai (*valuing*) adalah kemampuan memberikan nilai atau penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan merugikan.

4. Kemampuan Mengatur dan Mengorganisasikan

Kemampuan mengatur dan mengorganisasikan adalah kemampuan mempertemukan perbedaan nilai, sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal yang membawa kepada perbaikan umum.

5. Kemampuan Berkarakter

Kemampuan berkarakter adalah kemampuan memadukan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

Tabel 2.4 Kata Operasional “Indikator Pencapaian Kompetensi Peserta Didik”
Yang Dapat Diukur Dalam Aspek Sikap (*Attitudes*)

No.	Kata Operasional
1.	Menghargai pendapat orang lain
2.	Sopan santun dalam berbicara dan bertindak
3.	Beriman dan bertakwa
4.	Jujur dan empati
5.	Sikap ingin tahu
6.	Kerja keras
7.	Berpikir kritis
8.	Berani mengambil resiko
9.	Aktif, kreatif, dan percaya diri
10.	Memiliki ide/karya/karsa
11.	Disiplin dan loyal
12.	Toleransi
13.	Bekerja sama dan suka bertanya

Sumber: Kemendikbud, 2013

Objek kompetensi sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Sikap terhadap materi pelajaran;
- 2) Sikap terhadap guru pengajar;
- 3) Sikap terhadap proses pembelajaran;
- 4) Sikap berkaitan dengan nilai-nilai atau norma-norma tertentu berhubungan dengan suatu materi pelajaran;
- 5) Sikap berhubungan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran.

2.5.4.3 Teknik dan Instrumen Penilaian Kompetensi Sikap

Seorang guru dalam melakukan penilaian kompetensi sikap dapat menggunakan teknik seperti: (1) observasi atau pengamatan perilaku dengan alat lembar pengamatan atau observasi, (2) penilaian diri, (3) penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh peserta didik, (4) jurnal, dan (5) wawancara dengan pedoman wawancara. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek (*check list*) atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik dan pada wawancara berupa daftar pertanyaan.

Teknik-teknik penilaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial tersebut diuraikan sebagai berikut.

2.5.4.3.1 Observasi

a. Pengertian Observasi

Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman atau lembar observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku atau aspek yang diamati. Perilaku seseorang pada umumnya menunjukkan kecenderungan seseorang dalam sesuatu hal. Oleh karena itu, guru dapat melakukan pengamatan atau observasi terhadap peserta didik yang dibinanya. Hasil pengamatan atau observasi dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan terhadap peserta didik. Pengamatan atau observasi perilaku

peserta didik dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan alat lembar pengamatan atau observasi.

b. Instrumen Penilaian dengan Observasi

Seorang guru dalam melakukan penilaian dengan wawancara dapat menggunakan instrumen penilaian berupa daftar pertanyaan berkaitan dengan sikap spiritual dan sikap sosial yang langsung ditanyakan kepada peserta didik.

2.5.4.3.2 Wawancara

a. Pengertian Penilaian dengan Wawancara

Wawancara merupakan teknik penilaian dengan cara guru melakukan wawancara terhadap peserta didik menggunakan pedoman atau panduan wawancara berkaitan dengan sikap spiritual dan sikap sosial tertentu yang ingin digali dari peserta didik.

b. Instrumen Penilaian dengan Wawancara

Seorang guru dalam melakukan penilaian dengan wawancara dapat menggunakan instrumen penilaian berupa daftar pertanyaan berkaitan dengan sikap spiritual dan sikap sosial yang langsung ditanyakan kepada peserta didik.

2.5.5 Teknik dan Instrumen Penilaian Kompetensi Pengetahuan

2.5.5.1 Pengertian Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Kunandar (2013:165) mendefinisikan penilaian kompetensi pengetahuan atau kognitif adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian atau penguasaan peserta didik dalam aspek pengetahuan yang meliputi

ingatan atau hafalan, pemahaman, penerapan atau aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dalam kurikulum 2013 kompetensi pengetahuan menjadi kompetensi inti dengan kode Kompetensi Inti 3 (KI 3). Kompetensi pengetahuan merefleksikan konsep-konsep keilmuan yang harus dikuasai oleh peserta didik melalui proses belajar mengajar. Penilaian autentik pada kurikulum 2013 yaitu seperti yang dinyatakan Mulyasa (2013: 66) dari yang berfokus pada pengetahuan melalui penilaian *output* menjadi berbasis kemampuan melalui penilaian proses, portofolio dan penilaian output secara utuh dan menyeluruh.

2.5.5.2 Ruang Lingkup Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Ruang lingkup kompetensi pengetahuan atau kognitif terdiri atas 6 (enam) jenjang proses berpikir, yakni: (1) kemampuan menghafal, (2) memahami, (3) menerapkan, (4) menganalisa, (5) mensintesis, dan (6) mengevaluasi. Berikut ini penjelasan masing-masing proses berpikir kompetensi pengetahuan atau kognitif, yakni:

1. Pengetahuan/Hafalan/Ingatan (*Knowledge*)

Pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala rumus-rumus, dan sebagainya tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya.

2. Pemahaman (*comprehension*)

Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.

3. Penerapan (*aplication*)

Penerapan atau aplikasi (*application*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori, dan sebagainya dalam situasi yang baru dan konkret.

4. Analisis (*Analysis*)

Analisis (*Analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya.

5. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis (*synthesis*) merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi (*evaluation*) adalah kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai, ide. Kemampuan melakukan evaluasi dapat diartikan mempertimbangkan dan menilai benar salah, baik buruk, bermanfaat tidak bermanfaat.

Tabel 2.5 Kata Operasional “Indikator Pencapaian Kompetensi Peserta Didik”
Yang Dapat Diukur dalam Aspek Kompetensi Pengetahuan
(*Knowledge*)

No.	Kata Operasional
1.	Menjelaskan
2.	Menyebutkan
3.	Membedakan
4.	Menemukan hubungan antara dua variable
5.	Menerapkan konsep
6.	Menganalisis data
7.	Menarik kesimpulan
8.	Menghitung nilai suatu besaran
9.	Menemukan rumus berdasarkan suatu data
10.	Menghitung nilai suatu konsep
11.	Membaca diagram
12.	Menganalisa kegiatan
13.	Mengidentifikasi suatu konsep

Sumber: Kemendikbud, 2013

2.5.5.3 Teknik dan Instrumen Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Seorang guru dalam menilai kompetensi pengetahuan dapat menggunakan instrumen berupa: (1) tes tertulis dengan menggunakan butir soal, (2) tes lisan dengan bertanya langsung terhadap peserta didik menggunakan daftar pertanyaan, dan (3) penugasan atau proyek dengan lembar kerja tertentu yang harus dikerjakan oleh peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Teknik-teknik untuk menilai kompetensi pengetahuan tersebut diuraikan sebagai berikut.

2.5.5.3.1 Tes Tertulis

a. Pengertian Tes Tertulis

Penilaian secara tertulis dilakukan dengan tes tertulis. Tes tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal peserta didik tidak selalu merespon dalam bentuk menulis jawaban, tetapi bisa dalam bentuk yang lain. Teknik penilaian tertulis dipergunakan untuk mengukur kemampuan kognitif yang meliputi ingatan atau hafalan, pemahaman, penerapan atau aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Tes tertulis termasuk ke dalam kelompok tes verbal, artinya tes yang soal dan jawaban yang diberikan oleh peserta didik berupa tulisan (Kunandar, 2013: 174).

b. Bentuk Tes Tertulis

Bentuk tes tertulis adalah bentuk tes tertulis apa yang digunakan oleh guru dalam mengukur pencapaian kompetensi pengetahuan (kognitif) peserta didik. Tes tertulis terdiri dari: (1) soal pilihan ganda, (2) isian, (3) jawaban singkat (pendek), (4) benar-salah (B-S), (5) menjodohkan, (6) uraian. Aspek nilai terhadap jawaban penilaian tertulis dapat dibedakan menjadi dua, yakni objektif tes dan subjektif tes. Objektif tes adalah tes tertulis yang pertanyaannya bersifat tertutup, sehingga jawabannya pasti dan singkat atau pendek. Sedangkan subjektif tes adalah penilaian tertulis yang pertanyaannya bersifat terbuka, sehingga jawabnya berbentuk uraian yang cukup panjang.

c. Penulisan Soal Tes Tertulis

Penulisan soal tes tertulis merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dalam penyiapan bahan ulangan atau ujian. Setiap butir soal yang ditulis harus berdasarkan rumusan indikator yang sudah disusun di dalam kisi-kisi dan berdasarkan kaidah penulisan soal. Berikut beberapa teknik dalam penulisan soal tes tertulis.

1) Teknik Penulisan Soal Tes Tertulis Bentuk Pilihan Ganda

Soal bentuk pilihan ganda adalah suatu soal yang jawabannya harus dipilih dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Secara umum, setiap soal pilihan ganda terdiri dari pokok soal (*stem*) dan pilihan jawaban (*option*). Pilihan jawaban terdiri atas kunci jawaban dan pengecoh (*distractor*). Kunci jawaban adalah jawaban yang benar atau paling benar. Pengecoh adalah jawaban yang tidak benar, namun memungkinkan seseorang memilihnya apabila tidak menguasai bahan atau materi tersebut.

2) Teknik Penulisan Soal Tes Tertulis Bentuk Isian

Tes tertulis bentuk isian adalah suatu bentuk tes dimana butir soal suatu kalimat dimana bagian-bagian tertentu yang dianggap penting dikosongkan dan belum sempurna, sehingga peserta didik diminta untuk melengkapinya dengan benar.

3) Teknik Penulisan Soal Tes Tertulis Bentuk Jawaban Singkat

Tes tertulis jawaban singkat adalah suatu tes tertulis dimana guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik yang memerlukan jawaban secara singkat.

4) Teknik Penulisan Soal Tes Tertulis Bentuk Benar Salah

Tes tertulis benar salah adalah suatu bentuk tes tertulis dimana soalnya berupa pernyataan yang mengandung dua kemungkinan, yakni benar atau salah. Karakteristik soal tertulis benar atau salah adalah mudah disusun dan dapat mengungkap materi atau konsep yang cukup luas.

5) Teknik Penulisan Soal Tes Tertulis Bentuk Uraian

Soal bentuk uraian adalah alat penilaian yang menuntut peserta didik untuk mengingat, memahami, dan mengorganisasikan gagasan atau hal-hal yang sudah dipelajari, dengan cara mengemukakan gagasan tersebut dalam bentuk uraian tertulis dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

2.5.5.3.2 Instrumen Tes Lisan

Kunandar (2013:225) mendefinisikan tes bentuk lisan adalah tes yang dipergunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi, terutama pengetahuan (kognitif) dimana guru memberikan pertanyaan langsung kepada peserta didik dengan bahasa verbal dan ditanggapi oleh peserta didik secara langsung dengan bahasa verbal juga. Tes lisan menuntut peserta didik memberikan jawaban secara lisan. Tes lisan biasanya dilaksanakan dengan cara mengadakan percakapan antara siswa dengan tester tentang masalah yang diujikan. Pelaksanaan tes lisan dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara pendidik dan peserta didik. Tes lisan digunakan untuk mengungkapkan.

2.5.5.3.3 Instrumen Penugasan atau Proyek

Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas. Penilaian ini bertujuan untuk pendalaman terhadap penguasaan kompetensi pengetahuan yang telah dipelajari atau dikuasai di kelas melalui proses pembelajaran.

2.5.6 Teknik dan Instrumen Penilaian Kompetensi Keterampilan

2.5.6.1 Pengertian Penilaian Kompetensi Keterampilan

Kunandar (2013:255) mendefinisikan ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Psikomotorik berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan sebagai hasil dari tercapainya kompetensi pengetahuan. Hasil belajar kognitif dan afektif akan menjadi hasil belajar psikomotorik apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan afektif.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian kompetensi keterampilan adalah penilaian yang dilakukan oleh guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi keterampilan dari peserta didik yang meliputi aspek imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi (Kunandar, 2013:257). Berikut ada tabel pencapaian kompetensi peserta didik diukur dalam aspek kompetensi keterampilan.

Tabel 2.6 Kata Operasional “Indikator Pencapaian Kompetensi Peserta Didik”
Yang Dapat Diukur Dalam Aspek Kompetensi Keterampilan (*Skill*)

No.	Kata Operasional
1.	Membaca dan menulis
2.	Mengukur suatu nilai
3.	Menganalisis
4.	Menerapkan suatu konsep
5.	Mengukur berat ringannya masalah
6.	Berkomunikasi dengan berbagai bahasa
7.	Terampil mengolah data
8.	Terampil menyajikan data
9.	Berpikir positif
10.	Keterampilan mendengar
11.	Keterampilan membaca grafik dan diagram
12.	Membuat grafik dan diagram
13.	Mengidentifikasi masalah

Sumber: Kemendikbud, 2013

2.5.6.2 Ruang Lingkup Penilaian Kompetensi Keterampilan

Ruang lingkup kompetensi keterampilan terdapat 5 (lima) jenjang berpikir, yakni: (1) imitasi, (2) manipulasi, (3) presisi, (4) artikulasi, dan (5) naturalisasi. Berikut penjelasan masing-masing proses berpikir keterampilan (psikomotorik), yakni:

1. Imitasi

Imitasi adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan sederhana dan sama persis dengan yang dilihat atau diperhatikan sebelumnya.

2. Manipulasi

Manipulasi adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan sederhana yang belum pernah dilihat, tetapi berdasarkan pada pedoman atau petunjuk saja.

3. Presisi

Kemampuan tingkat presisi adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan yang akurat sehingga mampu menghasilkan produk kerja yang tepat.

4. Artikulasi

Kemampuan pada tingkat artikulasi adalah kemampuan melakukan kegiatan yang kompleks dan tepat sehingga hasil kerjanya merupakan sesuatu yang utuh.

5. Naturalisasi

Kemampuan pada tingkat naturalisasi adalah kemampuan melakukan kegiatan secara reflek, yakni kegiatan yang melibatkan fisik saja sehingga efektifitas kerja tinggi.

Tabel 2.7 Ciri-ciri Hasil Belajar Ranah Psikomotorik

No.	Tingkatan Hasil	Ciri-ciri
1.	<i>Perception</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal objek melalui pengamatan indrawi 2. Mengolah hasil pengamatan 3. Melakukan seleksi terhadap objek
2.	<i>Set</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesiapan mental untuk bereaksi 2. Kesiapan fisik untuk bereaksi 3. Kesiapan emosi atau perasaan untuk bereaksi
3.	<i>Guided Response</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan peniruan 2. Melakukan coba-coba salah (<i>trial and error</i>) 3. Pengembangan respons baru
4.	<i>Mechanism</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai tumbuh <i>performance skill</i> dalam berbagai bentuk 2. Respon-respon baru muncul dengan sendirinya
5.	<i>Complex overt Response</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sangat terampil yang digerakkan oleh aktivitas motorik
6.	<i>Adaptation</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan keterampilan individu untuk gerakan yang dimodifikasi 2. Kemampuan untuk menghadapi <i>problem solving</i>
7.	<i>Origination</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu mengembangkan kreatifitas gerakan-gerakan baru untuk menghadapi bermacam-macam situasi atau problema-problema yang spesifik.

Sumber: Kemendikbud, 2013

2.5.6.3 Teknik dan Instrumen Penilaian Kompetensi Keterampilan

Seorang guru dalam menilai kompetensi keterampilan dapat menggunakan instrumen berupa: (1) instrumen penilaian kinerja, (2) instrumen penilaian bentuk proyek, (3) teknik penilaian portofolio, (4) instrumen penilaian bentuk produk, dan (5) instrumen penilaian bentuk kombinasi atau gabungan antara penilaian kinerja dengan penilaian produk (Kunandar, 2013:263).

2.6 Kinerja Guru

a) Pengertian Kinerja

Kinerja merupakan kegiatan yang dijalankan oleh tiap-tiap individu dalam kaitannya untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Berkaitan dengan hal tersebut terdapat beberapa definisi mengenai kinerja. Smith dalam (Mulyasa, 2005: 136) menyatakan bahwa kinerja merupakan hasil atau keluaran dari suatu proses. Dikatakan lebih lanjut oleh Mulyasa bahwa kinerja atau *performance* dapat diartikan sebagai prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, hasil-hasil kerja atau unjuk kerja.

Kinerja yang dimaksudkan diharapkan memiliki atau menghasilkan mutu yang baik dan tetap melihat jumlah yang akan diraihinya. Suatu pekerjaan harus dapat dilihat secara mutu terpenuhi maupun dari segi jumlah yang akan diraih dapat sesuai dengan yang direncanakan.

b) Pengertian Kinerja Guru

Kinerja guru mempunyai spesifikasi tertentu. Kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi atau kriteria kompetensi yang harus dimiliki

oleh setiap guru. Berkaitan dengan kinerja guru, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran. Berkenaan dengan standar kinerja guru Sahertian sebagaimana dikutip Kusmianto (1997: 49) dalam buku panduan penilaian kinerja guru oleh pengawas menjelaskan bahwa standar kinerja guru itu berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya seperti: (1) bekerja dengan siswa secara individual, (2) persiapan dan perencanaan pembelajaran, (3) pendayagunaan media pembelajaran, (4) melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar, dan (5) kepemimpinan yang aktif dari guru.

UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 39 ayat (2), menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Kinerja guru dapat dilihat saat dia melaksanakan interaksi belajar mengajar di kelas termasuk persiapannya baik dalam bentuk program semester maupun persiapan mengajar. Berkenaan dengan kepentingan penilaian terhadap kinerja guru. *Georgia Departemen of Education* telah mengembangkan *teacher performance assessment instrument* yang kemudian dimodifikasi oleh Depdiknas menjadi Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG). Alat penilaian kemampuan guru, meliputi: (1) rencana pembelajaran (*teaching plans and materials*) atau disebut dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran); (2) prosedur

pembelajaran (*classroom procedure*); dan (3) hubungan antar pribadi (*interpersonal skill*).

c) Faktor yang Mempengaruhi Kinerja

Kinerja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang berpengaruh terhadap kinerja dijelaskan oleh Mulyasa. Menurut Mulyasa (2007: 227) sedikitnya terdapat sepuluh faktor yang dapat meningkatkan kinerja guru, baik faktor internal maupun eksternal. Kesepuluh faktor tersebut adalah: (1) dorongan untuk bekerja, (2) tanggung jawab terhadap tugas, (3) minat terhadap tugas, (4) penghargaan terhadap tugas, (5) peluang untuk berkembang, (6) perhatian dari kepala sekolah, (7) hubungan interpersonal dengan sesama guru, (8) MGMP dan KKG, (9) kelompok diskusi terbimbing serta (10) layanan perpustakaan.

d) Penilaian Kinerja Guru

Penilaian kinerja guru merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengetahui atau memahami tingkat kinerja guru satu dengan tingkat kinerja guru yang lainnya atau dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan. Hani Handoko (1994: 135) menjelaskan bahwa, “penilaian prestasi kerja (*performance appraisal*) adalah proses melalui mana organisasi-organisasi mengevaluasi atau menilai prestasi kerja karyawan”. Penilaian kinerja pada dasarnya merupakan faktor kunci guna mengembangkan suatu organisasi secara efektif dan efisien, karena adanya kebijakan atau program yang lebih baik atas sumber daya manusia yang ada dalam organisasi. Terdapat berbagai model instrumen yang dapat dipakai dalam penilaian kinerja guru. Namun, ada dua model yang paling sesuai dan dapat digunakan sebagai instrumen utama, yaitu skala penilaian dan lembar

observasi atau penilaian. Skala penilaian mengukur penampilan atau perilaku orang lain melalui pernyataan perilaku dalam suatu kontinum atau kategori yang memiliki makna atau nilai. Observasi merupakan cara mengumpulkan data yang biasa digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang alami sebenarnya maupun situasi buatan. Tingkah laku guru dalam mengajar, merupakan hal yang paling cocok dinilai dengan observasi. Menilai kinerja guru adalah suatu proses menentukan tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas-tugas pokok mengajar dengan menggunakan patokan-patokan tertentu. Bagi para guru, penilaian kinerja berperan sebagai umpan balik tentang berbagai hal seperti kemampuan, kelebihan, kekurangan dan potensinya. Bagi sekolah hasil penilaian para guru sangat penting arti dan perannya dalam pengambilan keputusan.

e) Manfaat Penilaian Kinerja Guru

Penilaian kinerja guru memiliki manfaat bagi sebuah sekolah karena dengan penilaian ini akan memberikan tingkat pencapaian dari standar, ukuran atau kriteria yang telah ditetapkan sekolah. Sehingga kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam seorang guru dapat diatasi serta akan memberikan umpan balik kepada guru tersebut. Sedangkan Mulyasa (2007: 157) menjelaskan tentang manfaat penilaian tenaga pendidikan, bahwa penilaian tenaga pendidikan biasanya difokuskan pada prestasi individu, dan peran sertanya dalam kegiatan sekolah. Penilaian ini tidak hanya penting bagi sekolah, tetapi juga penting bagi tenaga kependidikan yang bersangkutan. Bagi para tenaga kependidikan, penilaian berguna sebagai umpan balik terhadap berbagai hal, kemampuan, ketelitian,

kekurangan dan potensi yang pada gilirannya bermanfaat untuk menentukan tujuan, jalur, rencana, dan pengembangan karir. Bagi sekolah, hasil penilaian prestasi tenaga kependidikan sangat penting dalam mengambil keputusan berbagai hal, seperti identifikasi kebutuhan program sekolah, penerimaan, pemilihan, pengenalan, penempatan, promosi, sistem imbalan dan aspek lain dari keseluruhan proses pengembangan sumber daya manusia secara keseluruhan”.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa penilaian kinerja penting dilakukan oleh suatu sekolah untuk memperbaiki kinerja guru itu sendiri maupun untuk sekolah dalam hal menyusun kembali rencana atau strategi baru untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Penilaian yang dilakukan dapat menjadi masukan bagi guru dalam memperbaiki dan meningkatkan kinerjanya. Selain itu penilaian kinerja guru membantu guru dalam mengenal tugas-tugasnya secara lebih baik sehingga guru dapat menjalankan pembelajaran seefektif mungkin untuk kemajuan peserta didik dan kemajuan guru sendiri menuju guru yang profesional. Berikut adalah klasifikasi kategori dalam penilaian kinerja guru dalam bentuk tingkat ketercapaian.

Tabel 2.8. Klasifikasi kategori

No.	Nilai Rerata	Keterangan
1.	3,51 – 4	Sangat Baik
2.	2,51 – 3,5	Baik
3.	1,51 – 2,5	Cukup Baik
4.	1 – 1,15	Kurang Baik

Sumber : Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014

2.7 Pembelajaran Biologi

Biologi ialah ilmu alam tentang makhluk hidup atau kajian saintifik tentang kehidupan. Sebagai ilmu, biologi mengkaji berbagai persoalan yang berkaitan dengan berbagai fenomena kehidupan makhluk hidup pada berbagai tingkat organisasi kehidupan dan tingkat interaksinya dengan faktor lingkungannya pada dimensi ruang dan waktu. Biologi sebagai bagian dari sains terdiri dari produk dan proses. Produk biologi terdiri atas fakta, konsep, prinsip, teori, hukum dan postulat yang berkaitan dengan kehidupan makhluk hidup beserta interaksinya dengan lingkungan (Depdiknas, 2002). Dari segi proses maka Biologi memiliki ketrampilan proses yaitu : mengamati dengan indera, menggolongkan atau mengelompokkan, menerapkan konsep atau prinsip, menggunakan alat dan bahan, berkomunikasi, berhipotesis, menafsirkan data, melakukan percobaan, dan mengajukan pertanyaan.

Pada dasarnya pembelajaran biologi berupaya untuk membekali siswa dengan berbagai kemampuan tentang cara mengetahui dan memahami konsep ataupun fakta secara mendalam. Selain itu, pembelajaran biologi seharusnya dapat menampung kesenangan dan kepuasan intelektual siswa dalam usahanya untuk menggali berbagai konsep. Dengan demikian dapat tercapai pembelajaran biologi yang efektif. Agar tercapai pembelajaran biologi yang efektif, maka harus diperhatikan beberapa prinsip sebagai berikut:

a) *Student Centered Learning* (pembelajaran berpusat pada siswa)

Siswa ditempatkan sebagai subjek belajar, artinya proses belajar dilakukan oleh siswa dengan melakukan suatu kegiatan yang telah dirancang oleh guru

untuk menanamkan konsep-konsep tertentu. Dalam hal ini yang aktif adalah siswa bukan guru. Dengan belajar secara aktif siswa akan memperoleh hasil belajar yang maksimal.

b) *Learning by Doing* (belajar dengan melakukan sesuatu)

Proses pembelajaran biologi dilakukan dengan merancang kegiatan sederhana yang dapat menggambarkan konsep yang sedang dipelajari. Dengan demikian siswa dapat mengalami sendiri, artinya siswa mengetahui tidak hanya secara teoritis, tetapi juga secara praktis (Darsono, 2000).

c) *Joyful Learning* (Pembelajaran yang menyenangkan)

Kesempatan untuk bereksplorasi dan berinteraksi dalam kelompok akan membuat siswa merasa senang dan tidak tertekan. Memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih banyak menggunakan waktunya untuk melakukan pengamatan, percobaan dan berdiskusi merupakan beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

d) *Meaningful Learning* (Pembelajaran yang bermakna)

Pembelajaran menjadi bermakna jika siswa dapat mengalami sendiri dan dapat mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Lebih bermakna suatu materi maka akan lebih mudah untuk menyimpan dan mengingatnya kembali (Sudjana, 2006). Dengan demikian siswa merasa bahwa pembelajaran biologi bermanfaat dalam kehidupannya.

e) *The Daily Life Problem Solving* (Pemecahan masalah sehari-hari)

Objek biologi meliputi seluruh makhluk hidup, termasuk manusia. Dengan demikian, permasalahan dalam biologi senantiasa berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Siswa perlu dilatih untuk dapat memecahkan permasalahan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

2.8 Pelajaran Biologi di SMA

Biologi memiliki karakteristik khusus, yang berbeda dengan ilmu lainnya dalam hal objek, persoalan, dan metodenya (Depdiknas,2002). Mata pelajaran Biologi di SMA dikembangkan melalui kemampuan berpikir analitis, induktif, dan deduktif untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan peristiwa alam sekitar. Penyelesaian masalah yang bersifat kualitatif dan kuantitatif dilakukan dengan menggunakan pemahaman dalam bidang matematika, fisika, kimia dan pengetahuan pendukung lainnya. Mata pelajaran Biologi di SMA/MA yang merupakan kelanjutan IPA di SMP/MTs yang menekankan pada fenomena alam dan penerapannya yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

Hakikat biologi, keanekaragaman hayati dan pengelompokan makhluk hidup, hubungan antar bagian ekosistem, perubahan materi dan energi, peranan manusia dalam keseimbangan ekosistem. Organisasi seluler, struktur jaringan, struktur dan fungsi organ tumbuhan, hewan dan manusia serta penerapannya dalam konteks sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat. Proses yang terjadi pada tumbuhan, proses metabolisme, hereditas, evolusi, bioteknologi dan implikasinya pada sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat. Sedangkan ruang lingkup mata pelajaran biologi SMA terdiri dari 2 bagian yaitu: bekerja ilmiah dan

pemahaman konsep (materi pokok). Bekerja ilmiah diajarkan dan dilatihkan pada awal tahun kelas X tetapi untuk selanjutnya terintegrasi dengan materi pada kompetensi yang telah ditetapkan.

2.9 Kajian Penelitian Yang Relevan

Peneliti mencoba mengaitkan atas dasar penelitian terdahulu yang telah ada dan dianggap relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian yang terdahulu tersebut diharapkan dapat memberikan asumsi yang jelas tentang perbedaan penelitian yang dikaji dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang relevan itu adalah penelitian yang dilakukan oleh Regananta Sri Pratikna, dengan judul Pelaksanaan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Sejarah Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Sayung. Penelitian yang dilakukan oleh Regananta Sri Pratikna bertujuan untuk meneliti pelaksanaan penilaian autentik yang meliputi pemahaman para guru tentang penilaian autentik, upaya mengatasi masalah tentang penilaian autentik, dan tanggapan siswa tentang penilaian autentik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Regananta Sri Pratikna diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penyempurnaan pelaksanaan penilaian autentik pada kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Sayung. Perbedaan penelitian Regananta Sri Pratikna dengan penelitian yang saya lakukan adalah dari lokasi penelitian, meneliti tentang penilaian autentik yang meliputi penilaian afektif, kognitif dan psikomotorik serta penelitian yang saya lakukan berdasarkan keadaan umum SMA Negeri 2 Mranggen. Sedangkan penelitian yang lainnya dilakukan oleh Ela Purwanti, dengan judul Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik Dalam

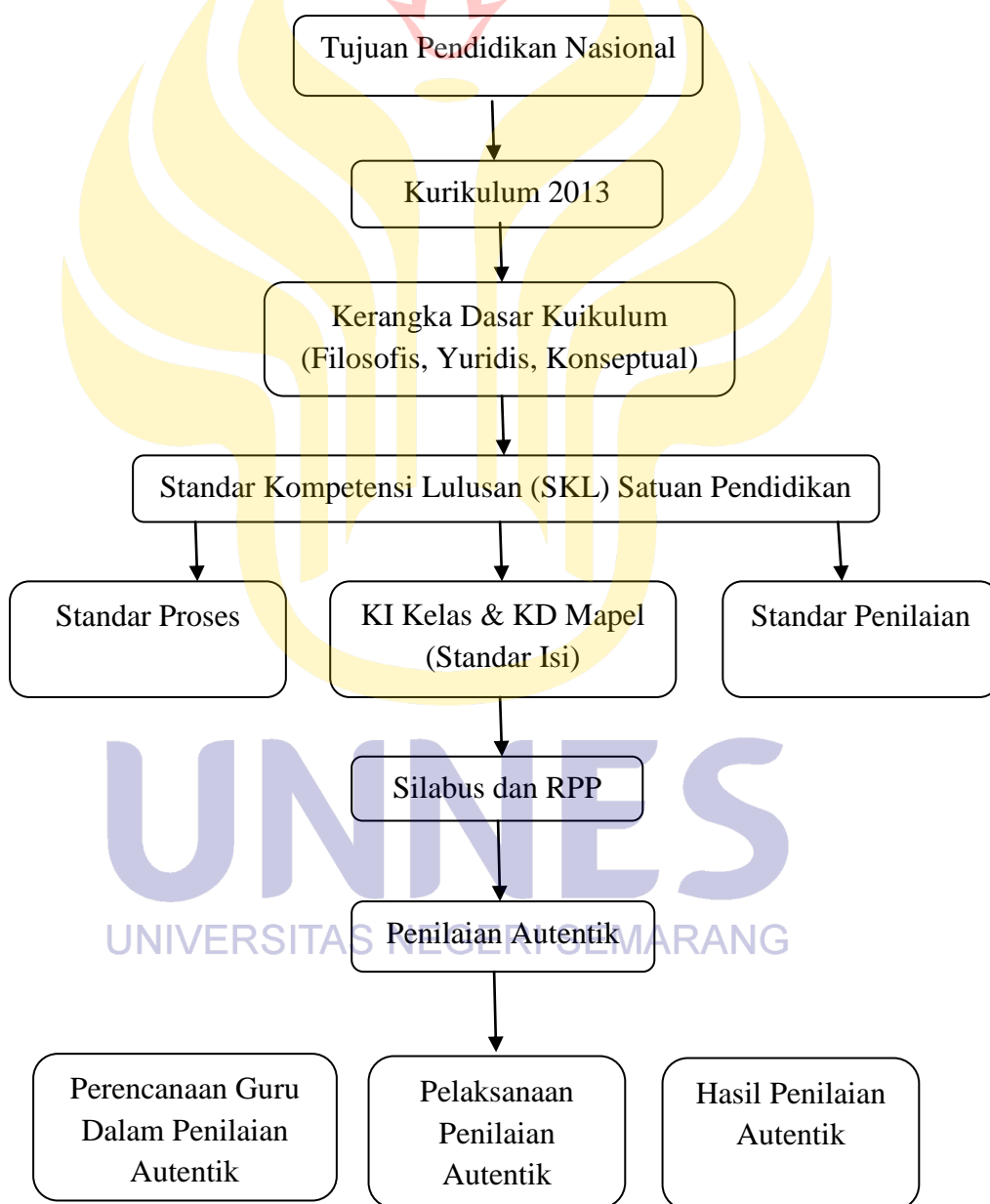
Pembelajaran Ekonomi Sesuai Dengan di SMA Negeri 2 Ngaglik Sleman. Penelitian yang dilakukan oleh Ela Purwanti bertujuan untuk meneliti pelaksanaan proses penilaian autentik yang kompleks menyita waktu sehingga guru belum bisa memenuhi tuntutan penilaian Kurikulum 2013 secara utuh. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ela Purwanti diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penyempurnaan pelaksanaan penilaian autentik pada kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Ngaglik Sleman. Perbedaan penelitian Ela Purwanti dengan penelitian yang saya lakukan adalah dari lokasi penelitian, meneliti tentang penilaian autentik yang meliputi penilaian perencanaan, pelaksanaan, dan hasil penilaian autentik serta penelitian yang saya lakukan berdasarkan keadaan umum SMA Negeri 2 Mranggen.

2.10 Kerangka Berpikir

Penilaian pembelajaran biologi yang berlangsung di SMA Negeri 2 Mranggen selama ini masih konvensional. Penilaian yang berlangsung kurang memperhatikan nilai-nilai yang terkait dalam kurikulum 2013.

Penilaian pada Kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian hasil belajar oleh pendidik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Yang menjadi salah satu penekanan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik. Kompetensi yang diukur dalam penilaian autentik ada tiga yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Penerapan penilaian autentik sendiri dilakukan oleh guru dari tahap perencanaan, pelaksanaan sampai pengolahan nilai dan yang menjadi sasaran guru adalah peserta didik.

Kerangka berfikir dalam penelitian ini bertujuan sebagai arahan dalam pelaksanaan penelitian, terutama untuk memahami alur pemikiran. Kerangka berfikir juga bertujuan memberikan keterpaduan dan keterkaitan antara fokus penelitian yang diteliti. Namun, kerangka ini tetap lentur dan terbuka, sesuai dengan konteks yang terjadi di lapangan secara sederhana.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian mengenai penilaian autentik dalam implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran biologi di SMA Negeri 2 Mranggen Demak diperoleh simpulan, yaitu:

Kinerja guru dalam penilaian autentik sebagai implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran biologi sudah cukup memuaskan yaitu dari total 72 indikator dapat dilaksanakan sesuai 58 indikator sebesar 79,91% dan belum dilaksanakan 14 indikator sebesar 20,08%. Indikator yang belum dilaksanakan pada aspek perencanaan yaitu rancangan penilaian terdapat di silabus yang terdiri teknik penilaian dan waktu/periode penilaian untuk setiap materi pokok dan menentukan rubrik penilaian yang memuat petunjuk/uraian dalam penilaian skala, pada aspek pelaksanaan yaitu menginformasikan sistem penilaian, pada aspek pengolahan yaitu tindak lanjut hasil analisis penilaian hasil belajar. Pada tingkat ketercapaian kinerja guru rata-ratanya mencapai 2,69. Rata-rata tersebut sudah terbilang dalam kategori baik. Hambatan dalam penilaian autentik yang dialami guru adalah perencanaan yang rumit, kurangnya pemahaman guru tentang penilaian autentik, banyaknya bagian yang harus diperhatikan secara bersamaan dalam proses pelaksanaannya, pada saat penilaian sikap guru harus menilai serinci mungkin perilaku dan sikap siswa secara simultan.

Sedangkan jumlah siswa dalam kelas umumnya masih sangat banyak dan rumitnya perhitungan nilai hasil belajar siswa.

Hal itu juga yang menyebabkan terkadang guru memberikan nilai sesuai keinginan mereka sendiri tanpa mendalami langsung karakter masing-masing siswanya. Secara keseluruhan yang dilakukan penelitian mendalam semua hasil observasi partisipan, wawancara, dokumentasi, rekaman arsip, pengamatan langsung, perangkat-perangkat fisik sudah memenuhi.

5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan dan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan saran, yaitu:

Dalam perencanaan penilaian autentik masih ada beberapa bagian yang belum dikembangkan oleh guru yaitu kriteria dan rubrik penilaian. Alangkah baiknya jika guru menyusun RPP yang memuat rancangan penilaian dengan maksimal dengan memperhatikan bagian apa saja yang harus dikembangkan dalam rancangan penilaian tersebut. Perencanaan yang dibuat guru belum maksimal karena kurangnya pemahaman guru tentang penilaian autentik. Guru perlu menambah pengetahuan dan referensi secara mandiri dengan mencari informasi tentang penilaian hasil belajar kurikulum 2013 dari pedoman buku yang berkaitan. Dalam pelaksanaan penilaian guru belum benar-benar menggunakan instrumen yang dibuatnya dalam pelaksanaannya. Sebaiknya guru menggunakan instrumen secara maksimal dalam melaksanakan penilaian autentik dalam proses pembelajaran biologi untuk memperoleh hasil penilaian yang objektif. Lalu,

dalam hasil penilaian guru harus lebih mengutamakan pada proses para siswa mendapatkan nilai, tidak hanya nilai saja yang didapatkan namun juga hasil kejujuran para siswa ketika mengerjakan itu juga harus dinilai. Guru harus lebih meningkatkan lagi penguasaan komputer guru dalam hal penilaian terutama menggunakan *Microsoft Excel*, agar *deadline* yang diberikan oleh pihak sekolah terutama dalam bidang kurikulum bisa terselesaikan tepat waktu. Masih perlunya guru mengikuti pelatihan-pelatihan kurikulum 2013 yang diadakan pemerintah khususnya pada standar penilaian kurikulum 2013. Namun, pemerintah juga harus memberikan pelatihan yang maksimal kepada para guru agar guru dapat langsung paham.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsono. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Depdiknas. 2002. *Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru Mata Pelajaran Biologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Gulikers. 2006. Authentic Assessment, Student and Teacher Perceptions: The Practical Value of The Five-Dimensional Framework. *Journal of Vocational Education and Training*. 58: 337-357.
- Handoko, T. Hani. 1994. *Manajemen Personalia Dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Havnes, A and McDowell, L. 2008. *Balancing Dilemmas in Assessment and Learning in Contemporary Education*. New York: Master e Book.
- Johnson, Elaine B. 2000. *Contextual teaching and learning: What is and why it's here to stay*. California: Corwin Press, Inc.
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kusmianto. 1997. *Panduan Penilaian Kinerja Guru Oleh Pengawas*. Jakarta.
- Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: ROSDA.
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Suparlan.
- Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.
<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2016/07/permendikbud-no-10-21-22-23-tahun-2016/>. Diunduh pada pukul 12.37 WIB, 27 Desember 2016.
- Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah yang memuat tentang Tingkat Kompetensi dan Kompetensi Inti.
<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2016/07/permendikbud-no-10-21-22-23-tahun-2016/>. Diunduh pada pukul 12.37 WIB, 27 Desember 2016.

Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2016/07/permendikbud-no-10-21-22-23-tahun-2016/>. Diunduh pada pukul 12.37 WIB, 27 Desember 2016.

Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2016/07/permendikbud-no-10-21-22-23-tahun-2016/>. Diunduh pada pukul 12.37 WIB, 27 Desember 2016.

Permendikbud Nomor 70 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah. <http://docs.google.com/file>. Diunduh pada pukul 12.25 WIB, 27 Desember 2016.

Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. <http://www.slideshare.net/mobile/wincibal/permendikbud-tahun2014-nomor104lampiran-penilaian-hasil-belajar.com>. Diunduh pada pukul 12.37 WIB, 27 Desember 2016.

Popham, W.J. 2008. *Transformative Assessment*. USA: ASCD.

Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT. Gramedia.

Sudjana. 2006. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Bandung: Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Susatio, Kristinawati. 2010. *Jurnal Pendidikan Penabur*. Jakarta: PT. Grasindo.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. <http://melihat.net/2015/06/download-uu-no-20-tahun-2003-tentang.html>. Diunduh pada pukul 12.23 WIB, 27 Desember 2016.

Yin K. Robert, Prof. 2011. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.